

Penguatan Implementasi Kurikulum Berbasis Kebutuhan Masyarakat Melalui Pendampingan Program PNFDI PKBM Karawo Bone Bolango

Halim K. Malik¹, Nurain Karnain²^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo

Jl. Jenderal Sudirman No.6, Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo, Indonesia

e-mail: ¹halim_malik@ung.ac.id, ²nurainkarnain@ung.ac.id

Info Artikel

Diterima: 04-06-2026

Direvisi: 18-06-2026

Diterima: 30-06-2026

Abstrak - Kurikulum pada lembaga pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam menghasilkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun demikian, implementasi kurikulum di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sering menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, karakteristik warga belajar yang heterogen, serta tuntutan penyesuaian dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat melalui kegiatan observasi partisipatif, pendampingan, diskusi, dan evaluasi bersama pengelola PKBM Karawo Kabupaten Bone Bolango. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, observasi lapangan, wawancara mendalam dengan kepala PKBM dan warga belajar, diskusi kelompok, serta penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PKBM Karawo telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang dipadukan dengan pendekatan Teaching Factory (TEFA), sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan vokasional dan kewirausahaan. Pendampingan yang dilakukan menghasilkan beberapa rekomendasi strategis, antara lain penguatan integrasi kebutuhan masyarakat dalam penyusunan kurikulum, peningkatan kemitraan dengan UMKM, optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta pengembangan model evaluasi berbasis kompetensi. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pengelola mengenai pengembangan kurikulum adaptif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Model pendampingan yang dilaksanakan dapat direplikasi pada PKBM lain dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan lokal.

Kata Kunci : PKBM, Kurikulum, Pendidikan Nonformal

Abstracts - The curriculum in non-formal education institutions plays a crucial role in delivering educational services that are responsive to community needs. However, curriculum implementation in Community Learning Centers (PKBM) often encounters various challenges, including limited resources, the heterogeneous characteristics of learners, and the need to align learning outcomes with labor market demands. This community service program aimed to strengthen the implementation of a community needs-based curriculum through participatory observation, mentoring, group discussions, and collaborative evaluation with the management of PKBM Karawo, Bone Bolango Regency. The program employed a participatory approach consisting of needs identification, field observations, in-depth interviews with the PKBM principal and learners, focus group discussions, and the formulation of curriculum development recommendations. The results indicated that PKBM Karawo has implemented the 2013 Curriculum integrated with the Teaching Factory (TEFA) approach, enabling learning activities to focus not only on academic competency achievement but also on vocational skills development and entrepreneurship. The mentoring activities generated several strategic recommendations, including strengthening the integration of community needs into curriculum development, enhancing partnerships with micro, small, and medium enterprises (MSMEs), optimizing the use of digital technology in learning, and developing a competency-based evaluation model. The program positively improved the management's understanding of adaptive curriculum development oriented toward community empowerment. The mentoring



model implemented in this program has the potential to be replicated in other Community Learning Centers to enhance the quality of non-formal education that is relevant to local community needs.

Keywords : Community Learning Center (PKBM), curriculum, non-formal education.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan layanan pendidikan yang fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat karena mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan formal. PKBM tidak hanya menyediakan layanan pendidikan kesetaraan, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program keterampilan hidup (life skills), pelatihan vokasional, dan pengembangan kewirausahaan.

Sebagai salah satu pendidikan nonformal, PKBM mempunyai fungsi yang sama penting menjalankan program alternatif bagi pemenuhan pendidikan masyarakat, dimana tanpa disadari berbagai solusi yang tidak pernah ditemui di pendidikan formal, dapat dijumpai dalam PKBM (Yulianti dkk., 2025)

Selain itu menurut (Safitri, 2020) PKBM sebagai salah satu mitra kerja dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat (bangsa) melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) serta mampu menanamkan pendidikan karakter pula, karena pada dasarnya manusia tanpa didasari karakter yang baik (*good character*) maka akan dapat merusak sendi-sendi Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia serta dapat mencoreng nama baik bangsa di rana internasional.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa PKBM merupakan lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran strategis sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat. Selain memberikan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan forma, PKBM juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyelenggaraan berbagai program pendidikan nonformal. Disamping itu, PKBM berperan dalam membentuk masyarakat belajar serta menanamkan pendidikan karakter sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak, berkepribadian baik, dan mampu menjaga nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kurikulum yaitu pedoman untuk pelaksanaan pembelajaran disetiap jenjang pendidikan dan juga salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua itu tidak terlepas dari dasar negara Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan pedoman hidup suatu bangsa (Pratiwi dkk., 2023). Selain itu menurut (Lestari dkk., 2025) salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman arah bagi seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum menentukan tujuan, isi, metode, serta evaluasi pembelajaran. kurikulum merupakan rencana yang dikembangkan untuk mendukung proses pembelajaran dengan arahan sekolah, akademi, universitas, dan anggota stafnya (Kusumaningrum dkk., 2017).

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan melalui pengaturan tujuan, isi, metode, dan evaluasi pembelajaran. kurikulum harus disusun berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta dikembangkan secara dinamis agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Perkembangan dunia kerja yang semakin dinamis menuntut lembaga pendidikan nonformal untuk terus melakukan penyesuaian kurikulum. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai seperangkat pengalaman belajar yang dirancang agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pada PKBM harus memperhatikan karakteristik warga belajar, potensi lokal, kebutuhan dunia usaha, serta peluang pengembangan ekonomi masyarakat.

PKBM Karawo Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah menyelenggarakan berbagai program pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan berbasis pemberdayaan masyarakat. Selain menyelenggarakan Program Paket A, Paket B, dan Paket C, lembaga ini juga mengembangkan berbagai pelatihan seperti tata boga, menjahit, otomotif, komputer, dan kewirausahaan melalui pendekatan Teaching Factory (TEFA). Pendekatan tersebut menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kompetensi warga belajar agar mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Meskipun demikian, implementasi kurikulum di PKBM masih menghadapi sejumlah tantangan. Karakteristik warga belajar yang sebagian besar telah bekerja, keterbatasan waktu belajar, perkembangan teknologi, serta tuntutan dunia kerja mengharuskan kurikulum terus diperbarui agar tetap relevan. Oleh sebab itu diperlukan kegiatan pendampingan yang mampu membantu pengelola PKBM dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sekaligus menyusun strategi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pendampingan kepada PKBM Karawo dalam memperkuat implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Pendampingan dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, diskusi, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan oleh pengelola lembaga. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan kualitas penyelenggaraan pendidikan nonformal semakin meningkat sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan vokasional, dan jiwa kewirausahaan yang sesuai dengan potensi lokal masyarakat Bone Bolango.

II. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di PKBM Karawo, Desa Toluwaya, Kecamatan Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo pada tanggal 12 Oktober 2025. Sasaran kegiatan adalah pengelola PKBM, pamong belajar, tutor, dan warga belajar yang terlibat dalam penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat melalui proses pendampingan, identifikasi kebutuhan, serta penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan dunia kerja dan potensi lokal.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh mitra selama proses pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada pengelola dan warga belajar untuk bersama-sama mengidentifikasi kondisi aktual, menganalisis permasalahan, serta merumuskan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berupa rekomendasi akademik, tetapi juga menjadi bahan evaluasi yang dapat diterapkan secara langsung dalam pengelolaan pembelajaran di PKBM.

Tahapan kegiatan pengabdian terdiri atas lima tahap. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pengelola PKBM Karawo, penyusunan instrumen observasi dan wawancara, penentuan jadwal kegiatan, serta identifikasi kebutuhan awal lembaga. Pada tahap ini tim pengabdian juga melakukan studi awal terhadap profil lembaga, program pendidikan yang diselenggarakan, karakteristik warga belajar, serta dokumen kurikulum yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran.

Tahap kedua adalah identifikasi kebutuhan dan observasi lapangan. Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung terhadap proses pembelajaran, sarana pembelajaran, pelaksanaan pelatihan keterampilan, serta implementasi kurikulum pada program pendidikan kesetaraan. Selain observasi, dilakukan pula wawancara mendalam dengan Kepala PKBM, pamong belajar, tutor, dan warga belajar untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pembelajaran, tujuan belajar peserta, hambatan pelaksanaan kurikulum, sumber belajar, dukungan stakeholder, serta peluang pengembangan program berbasis potensi lokal.

Tahap ketiga merupakan pendampingan dan diskusi partisipatif. Tim pengabdian memfasilitasi forum diskusi bersama pengelola PKBM mengenai hasil identifikasi kebutuhan masyarakat dan implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Pada tahap ini dilakukan pendampingan dalam menganalisis kesesuaian antara kurikulum yang diterapkan dengan karakteristik warga belajar, kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi, serta potensi ekonomi lokal. Diskusi juga diarahkan pada penguatan pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*), kewirausahaan, dan pendekatan *Teaching Factory* (TEFA) sebagai ciri khas pembelajaran di PKBM Karawo.

Tahap keempat adalah penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi partisipatif, tim bersama mitra menyusun beberapa rekomendasi strategis yang meliputi penguatan integrasi kebutuhan masyarakat ke dalam kurikulum, peningkatan kolaborasi dengan UMKM dan dunia usaha, optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan model evaluasi berbasis kompetensi, serta penguatan program kewirausahaan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan secara reflektif bersama pengelola PKBM untuk menilai manfaat kegiatan pendampingan terhadap peningkatan pemahaman mengenai implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Evaluasi juga digunakan untuk mengidentifikasi tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh PKBM dalam mengembangkan program pendidikan yang lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi warga belajar.

Data yang diperoleh selama kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, yaitu profil lembaga, kebutuhan masyarakat, implementasi kurikulum, sumber belajar, dukungan stakeholder, hambatan pelaksanaan pembelajaran, serta strategi pengembangan kurikulum. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi penguatan implementasi kurikulum di PKBM Karawo agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan nonformal secara berkelanjutan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PKBM Karawo dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, observasi lapangan, wawancara, diskusi partisipatif, dan pendampingan kepada pengelola

serta pamong belajar dalam upaya memperkuat implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan pengelola, tutor, dan warga belajar sebagai mitra utama sehingga proses identifikasi permasalahan dan penyusunan rekomendasi pengembangan kurikulum dapat dilakukan secara partisipatif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diperoleh sejumlah temuan yang menunjukkan bahwa PKBM Karawo telah berupaya mengembangkan layanan pendidikan nonformal yang adaptif melalui penerapan Kurikulum 2013 yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching Factory* (TEFA). Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama dalam penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, peningkatan kapasitas tutor, pengembangan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, serta optimalisasi pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*). Oleh karena itu, kegiatan pendampingan yang dilakukan difokuskan pada beberapa aspek strategis yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan nonformal di PKBM Karawo.

Hasil kegiatan pengabdian ini selanjutnya diuraikan ke dalam lima aspek utama, yaitu: (1) penguatan implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat; (2) penguatan pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*); (3) penguatan kemitraan dengan stakeholder dalam mendukung pendidikan nonformal; (4) penguatan kapasitas pengelola dan tutor dalam implementasi kurikulum; dan (5) dampak pendampingan terhadap peningkatan mutu pendidikan nonformal. Kelima aspek tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas kegiatan pendampingan sekaligus merumuskan rekomendasi pengembangan program yang berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan masyarakat secara berkelanjutan.

1. Penguatan Implementasi Kurikulum Berbasis Kebutuhan Masyarakat

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat dan analisis implementasi kurikulum yang diterapkan di PKBM Karawo. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan telah mengacu pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan *Teaching Factory* (TEFA), namun implementasinya terus memerlukan penyesuaian terhadap dinamika kebutuhan masyarakat. Melalui proses pendampingan, tim pengabdian bersama pengelola PKBM melakukan diskusi mengenai keterkaitan antara tujuan pembelajaran, kebutuhan warga belajar, serta tuntutan dunia kerja yang terus berkembang.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum di PKBM tidak dapat disamakan dengan sekolah formal karena karakteristik warga belajar sangat heterogen. Sebagian besar peserta merupakan masyarakat usia produktif, ibu rumah tangga, serta pekerja yang kembali mengikuti pendidikan untuk memperoleh ijazah kesetaraan sekaligus meningkatkan keterampilan hidup. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat fleksibel dan mampu mengakomodasi kebutuhan nyata masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Munir dkk., 2025) yang menyebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam PKBM juga unik karena bersifat fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, PKBM berfokus pada pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendampingan juga menghasilkan pemahaman bahwa kurikulum harus dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan (*need assessment*) sehingga materi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memberikan bekal keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Selain itu (Khoiron dkk., 2026) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi aspek penting dalam strategi pembelajaran, karena memungkinkan peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pengembangan program pembelajaran. Kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat akan lebih mudah diterima oleh warga belajar serta mampu meningkatkan partisipasi mereka dalam mengikuti program pendidikan nonformal.

2. Penguatan Pembelajaran Berbasis Keterampilan Hidup (*Life Skills*)

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan hidup menjadi kekuatan utama yang dimiliki PKBM Karawo. Selama proses pendampingan ditemukan bahwa berbagai program pelatihan seperti tata boga, menjahit, otomotif, komputer, dan kewirausahaan telah memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk memperoleh kompetensi yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tim pengabdian memberikan penguatan kepada pengelola mengenai pentingnya pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) agar warga belajar tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menghasilkan produk maupun jasa yang bernilai ekonomi. Pendekatan tersebut dinilai sangat sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal karena peserta didik merupakan orang dewasa yang lebih membutuhkan pengalaman belajar nyata dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis.

Penerapan pendekatan *Teaching Factory* (TEFA) menjadi salah satu praktik baik yang berhasil diimplementasikan oleh PKBM Karawo. Melalui model ini warga belajar dilibatkan secara aktif dalam proses produksi, pelatihan, praktik lapangan, hingga pengembangan usaha sederhana. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan teknis, kreativitas, komunikasi, kerja sama, dan jiwa kewirausahaan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Harbes dkk., 2024) menyatakan bahwa *Teaching Factory* (TEFA) menjadi solusi efektif dalam menciptakan generasi tenaga kerja yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter, sehingga mampu berkontribusi positif terhadap perkembangan industri dan masyarakat.

Selain meningkatkan kompetensi individu, pembelajaran berbasis keterampilan hidup juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat. Beberapa warga belajar telah mampu memanfaatkan keterampilan yang diperoleh untuk membuka usaha kecil, menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, maupun meningkatkan produktivitas ekonomi keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan pendidikan kesetaraan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

3. Penguatan Kemitraan dengan Stakeholder dalam Mendukung Pendidikan Nonformal

Keberhasilan implementasi kurikulum di PKBM Karawo tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat. Selama kegiatan pengabdian berlangsung diketahui bahwa PKBM telah menjalin kerja sama dengan berbagai UMKM, Direktorat Pendidikan Vokasional, pemerintah daerah, serta berbagai mitra lain dalam mendukung pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan keterampilan.

Pendampingan yang dilakukan berfokus pada penguatan kemitraan tersebut agar tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan program, tetapi berkembang menjadi kolaborasi berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Tim pengabdian mendorong pengelola PKBM untuk memperluas jaringan kerja sama melalui kegiatan magang, kunjungan industri, pendampingan usaha, serta pemasaran produk hasil karya warga belajar.

Kolaborasi dengan UMKM menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menghubungkan proses pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja. Warga belajar memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung mengenai proses produksi, manajemen usaha, pelayanan konsumen, hingga strategi pemasaran. Pengalaman tersebut memberikan nilai tambah yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas semata.

Selain itu, dukungan pemerintah melalui penyediaan bantuan sarana pembelajaran, pelatihan tutor, dan bantuan operasional pendidikan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program PKBM. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian merekomendasikan agar kemitraan yang telah terbangun terus diperkuat melalui komunikasi yang lebih intensif antara PKBM, pemerintah, perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ruslan, 2024) menyatakan bahwa melalui kerjasama dengan berbagai pihak, lembaga pendidikan juga dapat memperkuat relevansi kurikulum mereka dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat lokal. Dengan demikian, kolaborasi dengan stakeholder dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pendampingan, dapat disimpulkan bahwa kemitraan yang terjalin secara berkelanjutan dengan berbagai stakeholder menjadi fondasi penting dalam mendukung implementasi kurikulum berbasis kebutuhan, memperkuat mutu layanan pendidikan nonformal, serta meningkatkan kesiapan warga belajar dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

4. Penguatan Kapasitas Pengelola dan Tutor dalam Implementasi Kurikulum

Kegiatan pengabdian juga memberikan perhatian terhadap peningkatan kapasitas pengelola dan tutor sebagai pelaksana utama kurikulum. Berdasarkan hasil diskusi diketahui bahwa perubahan kurikulum yang berlangsung secara dinamis menuntut tutor untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Melalui kegiatan pendampingan, tim pengabdian memfasilitasi diskusi mengenai penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik warga belajar, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Pengelola juga diberikan penguatan mengenai pentingnya evaluasi kurikulum secara berkala sehingga materi pembelajaran selalu relevan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Rahmah dkk., 2025) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam evaluasi kurikulum juga semakin penting dalam mendukung efisiensi dan akurasi pengukuran keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang fleksibel menjadi salah satu solusi terhadap karakteristik warga belajar yang sebagian besar telah bekerja dan memiliki tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dikombinasikan melalui tatap muka, praktik lapangan, penugasan mandiri, serta pemanfaatan media digital sehingga proses belajar tetap berlangsung tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Peningkatan kapasitas tutor menjadi faktor penting karena keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan tutor dalam mengelola pembelajaran. Tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping warga belajar dalam mengembangkan kompetensi akademik maupun keterampilan hidup.

5. Dampak Pendampingan terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Nonformal

Pelaksanaan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap pengelolaan pendidikan di PKBM Karawo. Pengelola memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat, penguatan pembelajaran berbasis keterampilan hidup, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai stakeholder.

Bagi tutor, kegiatan ini memberikan tambahan wawasan mengenai strategi pembelajaran orang dewasa yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Sementara bagi warga belajar, proses pembelajaran yang semakin aplikatif meningkatkan motivasi belajar karena materi yang diberikan memiliki manfaat langsung terhadap kehidupan dan pekerjaan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sukmana dkk., 2025) menyatakan bahwa penting bagi tutor untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik dewasa, seperti kebutuhan mereka terhadap fleksibilitas dalam belajar, serta cara-cara terbaik dalam menyampaikan materi agar dapat dipahami oleh mereka yang mungkin telah memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Hasil kegiatan juga menghasilkan beberapa rekomendasi pengembangan program, antara lain peningkatan analisis kebutuhan masyarakat secara berkala, penguatan pembelajaran berbasis proyek (*projec based learning*), optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, perluasan kerja sama dengan dunia usaha dan industri, serta pengembangan program kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil memperkuat kapasitas kelembagaan PKBM Karawo dalam mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta memperluas peran pendidikan nonformal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Pendampingan yang dilakukan menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan nonformal secara berkelanjutan.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di PKBM Karawo Kabupaten Bone Bolango berhasil memperkuat implementasi kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat melalui serangkaian kegiatan identifikasi kebutuhan, observasi, diskusi partisipatif, dan pendampingan kepada pengelola serta tutor. Pendampingan yang dilakukan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada karakteristik warga belajar, potensi lokal, serta kebutuhan dunia kerja. Penguatan tersebut menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan nonformal yang mampu menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa PKBM Karawo telah memiliki praktik baik dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal melalui penerapan Kurikulum 2013 yang dipadukan dengan pendekatan *Teaching Factory* (TEFA) serta pembelajaran berbasis keterampilan hidup (*life skills*). Melalui kegiatan pendampingan, pengelola memperoleh penguatan dalam mengembangkan kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat, meningkatkan kapasitas tutor, memperluas kemitraan dengan pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat, serta mengoptimalkan pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian warga belajar. Selain memberikan manfaat bagi pengelola dan tutor, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah rekomendasi strategis yang dapat menjadi dasar pengembangan program PKBM di masa mendatang, antara lain pelaksanaan analisis kebutuhan masyarakat secara berkala, peningkatan kompetensi tutor melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, serta pengembangan program kewirausahaan berbasis potensi lokal. Implementasi rekomendasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan nonformal secara berkelanjutan serta memperkuat peran PKBM sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat kapasitas kelembagaan PKBM. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya memberikan solusi terhadap permasalahan implementasi kurikulum, tetapi juga mendorong terciptanya inovasi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Model pendampingan ini berpotensi untuk direplikasi pada PKBM lain sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan nonformal dan mendukung pembangunan sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan berdaya saing.

V. REFERENSI

Harbes, B., Sesmiarni, Z., Charles, C., Ahida, R., Iswantir, I., Aprison, W., Armedo, M., & others. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) di SMK Negeri 1 Batipuh. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 9–16.

- Khoiron, M., Sembodo, S. P., & Abusin, J. (2026). Desain Kurikulum dalam Mengembangkan Kompetensi Keahlian Siswa Farmasi Klinis dan Komunitas Sekolah Menengah Kejuruan Kesehatan Nurul Ummah Babat. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 91–104. <https://doi.org/10.71242/avr49j81>
- Kusumaningrum, D. E., Gunawan, I., Ulfatin, N., Sultoni, Sunandar, A., & Triwiyanto, T. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Lestari, I., Merjuki, A. R., Susrianti, A., Melsanda, D., Negara, M. A., Yuniati, Y., & Andriesgo, J. (2025). Peran Administrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 547–561.
- Munir, A. S. A., Basawadi, H., Huriyah, L., Rohaizan, R., & Malik, A. (2025). Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Paket A, B, dan C. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 77–86.
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman, S. (2023). Kurikulum merdeka sebagai kurikulum masa kini. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 10(1).
- Rahmah, A., Rahman, A., & Azizah, S. N. (2025). Strategi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen (JIP-M)*, 1(2), 1–8.
- Ruslan. (2024). Model Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (SINOVA)*, 2(2), 87–100. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i2.130>
- Safitri, A. (2020). *Peranan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dalam Masyarakat di Desa Bonde Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/18106>
- Sukmana, C., Komar, O., Kamil, M., Mutamam, M. H. A., Hatimah, I., & others. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Standar Kompetensi Tutor Pendidikan Kesetaraan Melalui Sistem Pelatihan Berjenjang di PKBM Al-Insan Sumedang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 31–41.
- Yulianti, S. D., Rosmiati, N., & Septiana, T. (2025). Strategi pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam penguatan peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan capaian pendidikan masyarakat. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 43–49.